

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan daging dalam negeri semakin tinggi seiring dengan kepadatan penduduk yang bertambah sehingga mengharuskan pemerintah untuk mengatasi permintaan pasar terutama pada daging sapi. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permintaan daging dengan melakukan pembangunan peternakan secara menyeluruh. Diperlukan aspek pendukung untuk mencapai tujuan tersebut, terutama pada peternak rakyat (petani) yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan peternakan, karena jika hanya mengandalkan industri peternakan kebutuhan daging tetap tidak terpenuhi.

Melalui program yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya khusus sapi betina wajib bunting (UPSUS SIWAB) dengan memanfaatkan teknologi inseminasi buatan (IB) yang dapat mendukung pemerintah dalam pembangunan peternakan dalam negeri, diharapkan dapat meningkatkan populasi sapi potong. Selain itu, IB juga dapat memperbaiki mutu genetik yang dihasilkan dari persilangan sehingga dengan adanya teknologi IB ini tujuan pembangunan peternakan dapat tercapai.

Kecamatan Seyegan merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Sleman dengan luas wilayah sebesar 26,12 km². Kantor Kecamatan Seyegan terletak di Terwilen, Margodadi, Seyegan, Sleman. Kecamatan Seyegan berada di dataran rendah, yaitu antara 137 mdpl sampai dengan 177 mdpl, sementara Ibukota kecamatan Seyegan berada pada ketinggian 165 mdpl.

Bentangan wilayah di Kecamatan Seyegan berupa tanah yang datar dan berombak sedikit berbukit. Sektor peternakan yang ada di Kecamatan Seyegan berpotensi sebagai lokasi usaha peternakan dengan peran peternak sebanyak 599 orang, jumlah ternak sapi potong sebanyak 1.725 ekor meliputi jumlah ternak sapi betina sebanyak 1.016 ekor dan jumlah sapi jantan sebanyak 709 ekor tercatat oleh dinas peternakan Kabupaten Sleman tahun 2019.

Peternakan yang terdapat di Kecamatan Seyegan adalah peternak rakyat dengan sistem pemeliharaan tradisional. Dari banyaknya jumlah betina sapi potong yang ada di Kecamatan Seyegan tidak semuanya adalah betina produktif. Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Kecamatan Seyegan saat ini adalah rendahnya produktivitas reproduksi dan mutu genetik ternak. Gangguan reproduksi sapi betina yang terdapat di Kecamatan Seyegan menjadi penyebab rendahnya produktivitas reproduksi ternak, terutama pada sapi dara yang fertilitasnya lebih tinggi dari betina produktif (Herdis *et al.*, 2007).

Pemeliharaan sapi secara tradisional sangat rawan terjadi gangguan reproduksi yang disebabkan karena bibit tidak dipilih secara baik, dan pakan yang diberikan berkualitas rendah. Pemeliharaan sapi secara tradisional mempunyai produktivitas rendah, karena pakan yang diberikan oleh peternak berkualitas rendah (Lestari *et al.*, 2014).

Rendahnya nilai BCS dapat mempengaruhi kinerja reproduksi mulai dari terlambat pubertas, siklus birahi tidak normal, kegagalan bunting, dan steril. memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan pada timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung

dan pinggul. BCS telah terbukti menjadi alat praktis yang penting dalam menilai kondisi tubuh ternak karena BCS adalah indikator sederhana terbaik dari cadangan lemak yang tersedia yang dapat digunakan oleh ternak dalam periode apapun (Susilorini, 2007).

Di Kecamatan Seyegan 3 tahun terakhir terdapat banyak kasus gangguan reproduksi hubungannya dengan sapi betina susah bunting, untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan judul “Korelasi Antara *Body Condition Score* (BCS) dan Konsumsi Pakan Dengan Gangguan Reproduksi Sapi Potong Di Kecamatan Seyegan”.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan BCS dan kecukupan pakan dengan gangguan reproduksi sapi potong betina di Kecamatan Seyegan.

Manfaat

Hasil penelitian ini merupakan pengetahuan baru bagi peneliti dan bahan informasi bagi peternak dan masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang penyebab terjadinya gangguan reproduksi pada sapi betina di Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.